

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejahatan dan kriminalitas sudah marak terjadi belakangan ini. Pelakunya bukan hanya dari kalangan orang dewasa, namun juga dari kalangan remaja. Remaja yang seharusnya menjadi harapan penerus masa depan bangsa melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum. Kenyataan pada kasus remaja saat ini bukan hanya sebagai kenakalan remaja semata bahkan sudah masuk ke ranah kriminal. Kejadian-kejadian kriminalitas semakin ramai diberitakan. Angka kriminalitas tinggi di Indonesia tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga remaja. Remaja melakukan kenakalan yang beragam dan bervariasi, akan tetapi tindakan remaja tersebut hanya sebatas keinginan serta kebutuhan saat itu juga, tidak seperti perilaku criminal orang dewasa yang sudah menjadi keseharian di masyarakat, menjadikan kejahatan sebagai sebuah profesi (Putra, 2006).

Kenakalan remaja adalah segala tindakan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar aturan sosial. Kenakalan remaja dapat dikatakan normal. Ketika seseorang menginjak usia remaja biasanya mengalami banyak perubahan dalam hidup lahir dan batin. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi antara lain remaja yang cenderung taat pada semua aturan yang membatasi kebebasannya. Perubahan ini menyebabkan banyak anak muda melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Faktor-faktor yang dialami remaja secara alami terjadi, dan terkadang masyarakat tidak lagi mentolerir kenakalan remaja. Peran orang tua sangat penting dan berpengaruh dalam membentuk karakter remaja ini (Utami dan Raharjo, 2019).

Data dari KPAI yang dilampirkan oleh (Akbar, 2019) menyebutkan laporan KPAI dari Survei yang dilaksanakan pada tahun 2007 di 12 kota besar di Indonesia tentang perilaku seksual remaja mendapatkan hasil seperti yang diberitakan oleh SCTV lebih dari 4500 remaja, 97% pernah menonton film porno, 93,7% remaja SMP dan

SMA pernah berciuman serta *happy petting* (bercumbu berat) dan oral seks, 62,7% remaja SMP mengaku tidak perawan, 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi.

Menurut data dari KPAI yang ditayangkan oleh (Ikhsanudin, 2018) menyebutkan bahwa ada 1.885 kasus kenakalan yang terjadi pada remaja seperti narkoba, mencuri, serta asusila. KPAI juga menyebutkan bahwa ada 504 kasus yang dilakukan oleh remaja. Pada umumnya anak masuk Lembaga Permasalahan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri dalam jumlah 23,9%, kasus Narkoba 17,8%, kasus asusila 13,2%. KPAI menyebutkan bahwa kasus tersebut merupakan kesalahan dalam pola asuh orang tua.

Kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Surabaya sering terjadi tawuran. Berdasarkan data dari (Bimmas Polri Metro Jaya) Jakarta, tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah kasus perkelahian begitu meningkat. BNN (Badan Narkotika Nasional) pada tahun 2004 melakukan survey terhadap 13.710 responden. Data yang diperoleh adalah anak usia 8 tahun yang menggunakan ganja dan anak usia 10 tahun menggunakan narkoba dengan beberapa jenis seperti obat penenang, ganja dan morfin. Secara keseluruhan, Badan Narkotika Nasional menyimpulkan rata-rata penggunaan narkoba pertama kali pada usia 15 tahun. Pada tahun 2006 BNN melakukan penelitian kembali, hasil dari penelitian tersebut mengungkap sebanyak 8500 siswa sekolah dasar di Indonesia mulai menggunakan dan ada juga yang sudah kecanduan narkoba dalam 1 tahun terakhir. Data tahun 2006 menunjukkan kenaikan kasus narkoba lebih dari 100% (Setyawan, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap 6 siswa MA X di Kabupaten Pati menunjukkan adanya kecenderungan kenakalan remaja secara umum seperti merokok, menonton film porno, bolos sekolah, pernah melakukan balap liar, dan berkeliaran hingga larut malam. Hal ini seperti yang disampaikan oleh siswa antara lain :

Wawancara terhadap subjek pertama yang berinisial R berusia 15 tahun :

“Nakal seperti apa mbak ? kalo saya memang sudah merokok sejak MTs. Mbak, awalnya saya berani merokok waktu saya di pondok pesantren kebetulan kang pondok semua pada merokok terus saya ikutan juga ,kalo jam kosong atau pulang lebih awal saya mampir ke warnet dulu, di warnet nonton video porno bareng temen temen saya, saya juga sering bolos malah, kalo jam pelajaran saya keluar balik ke pondok tidur”

Wawancara terhadap subjek pertama yang berinisial A berusia 17 tahun :

“Nakal menurut saya ngambil uang orang tua mbak, saya selalu ambil uang di warung ibu saya kalau ibu saya marahin saya tanpa sebab. Menurut saya itu bisa jadi pelampiasan saya tau saya salah tapi ya mau bagaimana lagi. Saya sering main ke rumah temen pas pulang sekolah dan nggak izin, soalnya bosen kalau di rumah di suruh-suruh orang tua terus”

Wawancara terhadap subjek kedua yang berinisial H berusia 17 tahun :

“Saya pernah minum minuman keras sambil nonton orkes bareng temen temen di kampung, tapi ya nggak sering minumnya. Pernah sesekali. Kalo rokok saya mah udah keseharian mbak. Orang tua juga udah tau kalo saya konsumsi rokok”

Wawancara terhadap subjek ketiga yang berinisial AM berusia 15 tahun :

“Pacaran di warnet termasuk nakal nggak sih ? soalnya dulu waktu msih MTs saya pernah pacaran di warnet, bolos pelajaran dan pergi nongkrong di warung.”

Wawancara terhadap subjek ke empat yang berinisial AD berusia 15 tahun :

“Saya gak pernah bolos mbak soalnya takut dimarahi orang tua, pokok nya kalau sekolah saya nggak boleh nyeleweng soalnya saya diancam orangtua

keluar sekolah aja kalo nyeleweng. Saya tiap malam minggu biasanya nongkrong sampek malem banget balapan liar di jalan baru mbak, pernah sampai saya di grebek polisi, untungnya saya berhasil kabur hahaa”

Wawancara terhadap subjek pertama yang berinisial AS berusia 15 tahun :

“Kalo saya sendiri paling nakal bohongin orang tua sih, soalnya saya takut ama orang tua saya. Meskipun temen temen saya banyak yang nakal kayak seks sebelum nikah, minum minuman keras, keluyuran ke luar kota nggak izin orang tua, tapi saya tidak berani ikut ikutan. Cuma sering di ceritain temen-temen saya kayak gitu”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan koordinator konseling sekolah yang mengatakan:

“Pada umumnya kenakalan yang dilakukan oleh siswa adalah tidak mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah, membolos ketika jam pelajaran, bawa Hp ketika sekolah”

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu masyarakat yang berinisial Z berusia 33 tahun :

“Anak-anak jaman sekarang gampang mengikuti pergaulan yang bebas, karena ikut-ikutan temennya. Banyak saya lihat anak-anak sepulang sekolah tidak langsung pulang. Nongkrong dulu di warung, merokok padahal masih pakai seragam sekolah”

Faktor kenakalan remaja secara umum disebabkan karena alamiah dari dalam diri remaja seperti kontrol diri pada remaja dan konsep diri yang salah, namun remaja tersebut dapat juga terpengaruh dari luar baik dalam keluarga maupun lingkungan. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh 2 faktor utama yaitu faktor dari dalam diri remaja itu sendiri (internal) dan juga faktor dari luar remaja tersebut (eksternal). Faktor internal meliputi krisis identitas yang disebabkan oleh perubahan biologis dan sosiologis pada remaja yang menuntut remaja untuk beradaptasi dengan 2 bentuk adaptasi tersebut. Pertama, remaja dapat memahami perasaan konsisten dalam hidup. Kedua, remaja dapat mencapai identitas peran dalam dirinya. Kenakalan remaja terjadi ketika remaja tidak mampu memenuhi bentuk adaptasi kedua. Faktor internal

selanjutnya adalah pengendalian diri pada remaja. Jika remaja tidak mampu membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima, mereka cenderung jatuh ke dalam perilaku 'nakal' ini. Sedangkan bagi remaja yang dapat membedakan perilaku tersebut tetapi tidak dapat mengembangkan pengendalian diri untuk berperilaku, remaja tersebut juga dapat terjerumus ke dalam perilaku nakal. Faktor eksternal dalam kenakalan remaja yaitu seperti keluarga yang kurang harmonis, sehingga tidak adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga dapat mempengaruhi perilaku buruk pada remaja. Pola asuh dalam keluarga yang tidak sesuai seperti terlalu mengatur remaja dengan ketat, terlalu memanjakan anak, orang tua yang tidak mendukung eksistensi anak dapat pula menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Faktor lain dari lingkungan luar seperti memilih teman yang buruk dan komunitas atau lingkungan tempat tinggalnya yang kurang baik. (Unayah dan Sabarisman, 2015).

Pola asuh dapat diartikan sebagai cara mengasuh anak untuk memperoleh kebutuhan dasar yaitu pemberian makan, sandang, perlindungan, dan kasih sayang. (Santrock, 2007) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *parenting* adalah cara atau metode *parenting* yang dilakukan oleh orang tua agar anaknya dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial.

Masa perkembangan dan pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Tidak hanya sejak lahir, namun mulai berlaku pada saat masa prenatal (hamil) sampai anak mencapai masa dewasa. Perkembangan anak akan mendapatkan masalah seiring dengan berkembangnya zaman, mulai dari elektronik, transportasi sampai dengan teknologi. Moralitas anak akan menurun serta pergaulan di lingkungan luar yang semakin bebas. Peran orang tua sangat penting disini dalam membimbing anak-anaknya baik secara intelegensi, psikis, sosial, serta perilaku anak (Hurlock, 2011).

(Kartono, 2014) Mengungkapkan pola kejahatan bapak, ibu, atau salah satu anggota keluarga dapat mencetak pola kejahatan hampir semua anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu tradisi, sikap, kebiasaan dan falsafah hidup keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan tingkah laku dan sikap setiap anggota keluarga. Dengan kata lain, perilaku kriminal orang tua mudah diteruskan kepada anak-anaknya. Terlebih lagi, perilaku seperti itu sangat mudah mempengaruhi remaja yang secara mental tidak stabil dan mengalami banyak kecemasan batin.

Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak tidaklah sama. Menurut Baumrind (Dariyo, 2007), terdapat beberapa perbedaan pola asuh yang digunakan orang tua untuk anaknya. Salah satu jenis pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter. Pola asuhlah yang menjadikan orang tua sebagai pusat yang dijadikan patokan dalam perilaku anak. Anak diharuskan mengikuti semua peraturan dari orang tua serta anak tidak boleh membantah. Jika seorang anak melanggar peraturan orang tua, maka orang tua tidak ragu untuk menghukum anak tersebut.

Orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menetapkan aturan yang tidak boleh dibantah, dengan maksud untuk menjaga anak dari perilaku yang menyimpang (kenakalan). Anak cenderung terpaksa dalam mentaati perintah dan aturan dari orang tua. Berdasarkan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Aini, (2011) menyatakan adanya anak yang cenderung melakukan kenakalan apabila orang tua terlalu kaku dalam mendidik anak dari pada orang tua yang mendidik anak secara permisif maupun demokratis.

Berdasarkan penelitian Zulfikar (2016), menuturkan ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku remaja yang nakal. Hasil penelitian Aini (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja. Menurut (Utami dan Raharjo, 2019) kenakalan remaja merupakan hal yang wajar. Penyebab kenakalan remaja adalah perubahan biologis, psikologis dan sosial,

sehingga remaja kurang memperdulikan hukum. Di sini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya tindak pidana, agar generasi muda tetap berada dalam batas yang dapat diterima. Jika tidak ditangani dengan baik, kenakalan remaja dapat berubah menjadi tindak pidana yang dapat menyebabkan remaja masuk penjara. Penggunaan pola asuh yang tepat oleh orang tua dapat mencegah kenakalan remaja semakin parah.

Al-Quran menjelaskan bahwa bayi dilahirkan sebagai perhiasan dunia, sebagai harta di dunia. Hal ini dirujuk dalam ayat 46 Al-Qur'an Surat Al-Kahfi, Allah berfirman artinya: "harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia." Penggambaran Al-Qur'an terhadap anak tersebut dapat terwujud apabila anak dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Orang tua sangat perlu memperhatikan pendidikan serta pembentukan karakter pada anak, Karena bila tidak diperhatikan maka anak akan menjadi kebalikannya yang merupakan malapetaka (*fitnah*) dalam keluarga dan akan menjadi gangguan bagi kemanusiaan. (Anisah, 2011).

Berdasarkan Ayat Al-Qur'an diatas diharapkan seluruh orang tua muslim mengaplikasikannya. MA (Madrasah Aliyah) merupakan sekolah Islam menengah keatas yang berada di Kabupaten Pati. Nilai-nilai keIslaman inilah yang menjadi ruhnya sekolah. Moto dari MA X adalah Belajar, Berjuang, Bertaqwa yang artinya siswa MA X mengamalkan sikap belajar yang baik, berjuang untuk cita-cita yang tinggi serta mulia, dan bertaqwa kepada Tuhan dengan berperilaku sesuai norma-norma agama dan masyarakat yang berlaku, tetapi itu berbanding terbalik dengan realitas yang ada dimana siswa banyak yang melakukan perilaku kenakalan baik pada diri siswa itu sendiri maupun pada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan hasil wawancara maka peneliti ingin melakukan penelitian Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X dan XI MA Kabupaten Pati. Menurut guru BK yang diwawancarai oleh peneliti, kelas X dan XI yang akan menjadi subjek

penelitian diindikasikan melakukan tindak pidana remaja, yang merupakan hasil dari observasi peneliti. Peneliti telah melakukan wawancara dan observasi di MA X Kabupaten Pati sebelum melakukan uji coba penelitian. Dari hasil observasi tersebut peneliti melihat para siswa kelas X dan XI sedang melakukan proses belajar mengajar dan sebagian siswa tidak berangkat sekolah tanpa izin. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dari Zulfikar (2016) ialah subjek diambil berasal dari sekolah yang berbasis Islam.

Sejauh pengetahuan peneliti, sudah terdapat penelitian tentang perilaku kenakalan remaja seperti yang dilakukan (Utami dan Raharjo, 2019) mengenai “pola asuh orang tua dan kenakalan remaja” menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku kenakalan remaja. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan *assessment* pada klien anak didik LPKA Sukamiskin, Bandung, ditemukan keterkaitan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku anak terutama kenakalan remaja dan perilaku criminal yang dilakukan oleh remaja. Klien berusia 18 tahun kesehariannya suka bermain *game* di warnet hingga beberapa hari tidak pulang ke rumah. Pada suatu hari klien melakukan tawuran hingga menghabis nyawa lawannya dan ditahan di LPKA Sukamiskin, Bandung. Berdasarkan *assessment*, orang tua klien cenderung menggunakan pola asuh otoriter. Penelitian yang lain dilakukan oleh (Septyani, 2017) mengenai pengaruh pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja menunjukkan ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Hasil dari penelitian tersebut yakni pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 39,6%. Selain itu kajian yang dilakukan oleh Aini, (2011) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja Di Kecamatan Sidoarjo didapatkan orang tua remaja menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 65% dan dari 40 subjek penelitian 33 remaja dinyatakan nakal dan 7 remaja tergolong tidak nakal. Hal menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku kenakalan remaja.

Penelitian ini mencoba untuk melakukan sebuah penelitian yang mempunyai fokus yang sama yakni perilaku kenakalan pada remaja, namun peneliti mencoba

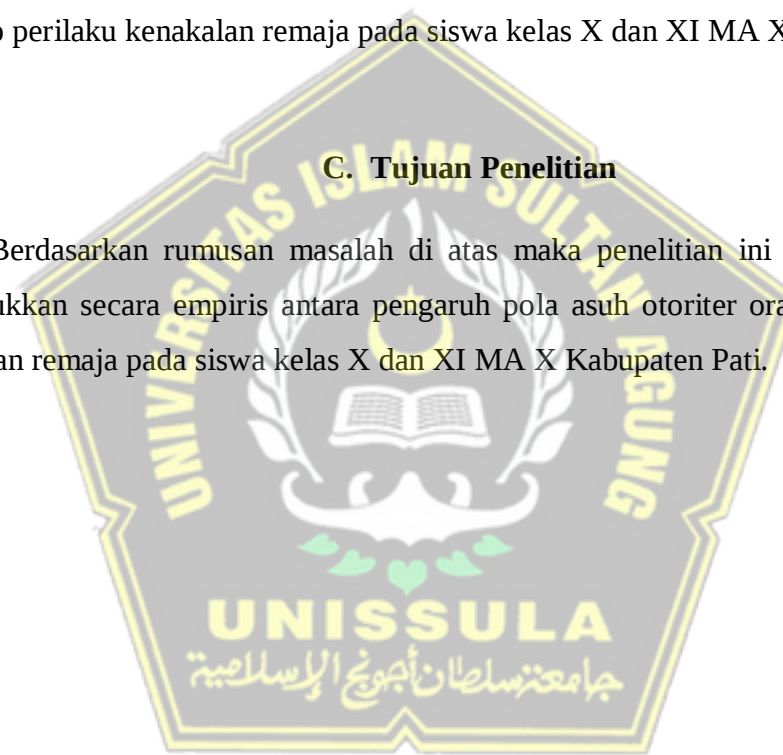
menawarkan hal yang baru dengan menghadirkan subjek dari MA X yang mayoritas siswa sangat erat kaitannya dengan agama Islam, dengan kajian kitab kuning setiap harinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter orang tua terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X dan XI MA X Kabupaten Pati ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan secara empiris antara pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X dan XI MA X Kabupaten Pati.



D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian adalah mengembangkan pengetahuan di bidang psikologi sosial khususnya tentang teori-teori kenakalan remaja dan digunakan sebagai acuan pengembangan bagi penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan orang tua, pendidik dan remaja khususnya tentang faktor-faktor penyebab kenakalan remaja. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tindakan preventif terhadap kenakalan remaja dengan meminimalkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja

